



Received: December 01, 2025	Revised: December 27, 2025	Accepted: January 13, 2026
---------------------------------------	--------------------------------------	--------------------------------------

Keseimbangan Jiwa dan Akal dalam Filsafat Pendidikan Agama Islam Perspektif Buya Hamka

Farah Nur Fadhilah

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

e-mail: farahnurfadhilah_25052160070@radenfatah.ac.id

Munir

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

e-mail: munir_uin@radenfatah.ac.id

Ismail

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

e-mail: ismail_uin@radenfatah.ac.id

Abstract

Islamic education plays a strategic role in shaping holistic human beings by integrating intellectual, spiritual, and moral development. However, contemporary educational practices tend to emphasize cognitive achievement while neglecting the cultivation of the soul and character, which contributes to moral decline and mental health issues among students. This study aims to examine the concept of balance between soul (nafs) and intellect ('aql) in Buya Hamka's philosophy of Islamic education and its relevance to contemporary educational challenges. This research employs a qualitative descriptive approach using library research. Primary data are derived from Buya Hamka's works, such as Tasawuf Modern and Falsafah Hidup, while secondary data are obtained from relevant scholarly literature. Data were analyzed through thematic analysis, including data reduction, theme classification, and interpretative analysis. The findings reveal that, according to Buya Hamka, ideal Islamic education must integrate intellectual development with spiritual and moral cultivation to achieve mental well-being, inner peace, and moral resilience. This concept is highly relevant to modern Islamic education, as it offers a holistic framework for integrating intellectual, emotional, and spiritual intelligence in developing morally grounded and resilient learners.

Keywords: *Islamic Education; Soul and Intellect; Educational Philosophy; Buya Hamka*

Abstrak

Pendidikan agama Islam memiliki peran strategis dalam membentuk manusia secara utuh melalui pengembangan aspek intelektual, spiritual, dan moral. Namun, praktik pendidikan kontemporer cenderung lebih menekankan capaian kognitif dan prestasi akademik, sehingga mengabaikan pembinaan jiwa dan karakter peserta didik. Kondisi ini berkontribusi terhadap meningkatnya degradasi moral serta persoalan kesehatan mental di kalangan pelajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep keseimbangan antara jiwa dan akal dalam filsafat pendidikan perspektif Buya Hamka serta relevansinya terhadap kebutuhan pendidikan agama Islam di era modern. Penelitian ini

menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Sumber data primer berasal dari karya-karya Buya Hamka, seperti *Tasawuf Modern* dan *Falsafah Hidup*, sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari literatur ilmiah yang relevan. Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik melalui tahapan membaca mendalam, identifikasi konsep, pengelompokan tema, dan penafsiran pemikiran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menurut Buya Hamka, pendidikan ideal harus menyeimbangkan pengembangan akal dengan pembinaan jiwa yang berlandaskan nilai akhlak dan spiritualitas. Keseimbangan tersebut berfungsi sebagai fondasi pembentukan kesehatan jiwa, ketenangan batin, dan ketangguhan mental peserta didik. Penelitian ini memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan paradigma pendidikan agama Islam yang holistik, humanistik, dan berorientasi pada integrasi kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual

Kata Kunci : Pendidikan Agama Islam; Jiwa dan Akal; Filsafat Pendidikan; Buya Hamka.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan bagian dari aspek penting dalam kehidupan manusia dimuka bumi ini. Karena pendidikan merupakan sarana fundamental dalam pembentukan karakter, kualitas berfikir dan berperilaku. Pendidikan juga digunakan sebagai sarana mengembangkan potensi yang ada di dalam diri manusia, agar manusia terhindar dari kesesatan cara berpikir (*logical fallacy*) (Naili & Mutrofin, 2024). Sehingga pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia agar manusia dapat menjadi *insan kamil* baik secara jasmani (*lahiriyyah*) maupun rohani (*batinniyah*). Namun kebanyakan fenomena yang sering terjadi belakangan ini, mayoritas lembaga pendidikan hanya menggedepankan urusan akademik (akal) para peserta didik, hingga melalaikan urusan *batinniyah* (jiwa) para peserta didik (Karima, 2025).

Pendidikan pada dasarnya merupakan bagian dari ikhtiar manusia untuk membantu dan mengarahkan manusia kepada fitrahnya, agar manusia dapat berkembang sampai ketitik maksimal sesuai dengan tujuan yang dicita-citakannya. Islam sendiri merupakan agama yang berasal dari wahyu sehingga dapat memberi bimbingan serta arahan kepada manusia mengenai aspek-aspek kehidupannya. Melalui Al-Qur'an dan Sunnah umat manusia diarahkan kehidupannya agar dapat menuju tempat yang tertinggi dan mulia disisi Allah SWT (Surikno et al., 2022). Pendidikan agama Islam tidak hanya menekankan pada aspek akademik atau transfer ilmu, tetapi juga pada pembentukan karakter dan jiwa (kepribadian) peserta didik. Pendidikan agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas akhlak para peserta didik khususnya pada zaman modern saat ini. Karena pendidikan agama Islam sesungguhnya ialah yang mampu membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, yang memiliki budi pekerti luhur, mempunyai pengetahuan luas dan terampil, sehat jasmani dan rohani serta bertanggung jawab terhadap lingkungan sosial kehidupannya (Zainudin, 1991).

Ketika berbicara tentang pendidikan agama Islam, maka tidak lepas dari peran dan perjuangan para ulama maupun cendekiawan muslim, sehingga pendidikan agama Islam terus berkembang sampai saat ini. Salah satu ulama besar yang sangat berperan dalam memberikan kontribusi pada pendidikan agama Islam di Indonesia yaitu buya Hamka. Buya Hamka merupakan cendekiawan muslim yang dimiliki Indonesia pada abad ke-20, beliau merupakan ulama serta intelektual yang sangat produktif pada masanya, bahkan karya-karya beliau masih dapat kita nikmati dan kita pelajari sampai saat ini. Buku-buku karya buya Hamka bukan sekedar membahas ranah agama saja namun buya Hamka pun membahas persoalan kehidupan bermasyarakat, banyak tulisan-tulisan buya Hamka

yang menggugah jiwa para pembaca karyanya terutama pada novel-novel maupun tulisan beliau di surat kabar pada masanya.

Buya Hamka meyakini bahwa pendidikan agama Islam tidak hanya mengasah kemampuan intelektual secara akademisi saja, tetapi juga harus menumbuhkan iman serta pembentukan karakter yang baik dan mampu membentuk peserta didik yang kuat secara mental maupun emosional, sehingga peserta didik dapat menjadi pribadi yang utuh. Pendidikan agama Islam dalam perspektif Buya Hamka membutuhkan keseimbangan antara jiwa dan akal, yang mana dalam terminologi Hamka disebut kesehatan jiwa. Dimana aspek spiritualitas dan moralitas mendapatkan posisi yang sama pentingnya dengan pengembangan intelektual. Dengan landasan akhlak yang baik, peserta didik diharapkan memiliki ketenangan batin serta kekuatan jiwa dalam menghadapi berbagai persoalan hidup (Nisa et al., 2024).

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa ketimpangan paradigma pendidikan yang menekankan rasionalitas tanpa penguatan dimensi spiritual berkontribusi terhadap lemahnya ketahanan mental dan etika peserta didik (Nisa et al., 2024; Azizah & Imawan, 2025). Pendidikan agama Islam sejatinya tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai proses pembinaan jiwa dan pembentukan akhlak. Oleh karena itu, diperlukan landasan filosofis yang mampu mengintegrasikan pengembangan akal dan jiwa secara seimbang dalam praktik pendidikan.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji pemikiran pendidikan Buya Hamka, baik dari aspek akhlak, tasawuf, maupun relevansinya dengan pendidikan Islam (Alfian, 2019; Karima, 2025; Putra & Nasution, 2022). Namun, kajian-kajian tersebut umumnya belum secara khusus menempatkan konsep keseimbangan jiwa dan akal sebagai kerangka filosofis untuk merespons problem pendidikan kontemporer, terutama terkait isu kesehatan mental dan krisis moral peserta didik.

Berdasarkan celah kajian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep keseimbangan antara jiwa dan akal dalam filsafat pendidikan perspektif Buya Hamka serta mengkaji relevansinya terhadap pengembangan pendidikan agama Islam di era modern. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dalam penguatan paradigma pendidikan agama Islam yang holistik, humanistik, dan berorientasi pada integrasi kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yang difokuskan pada kajian pemikiran tokoh. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami dan menafsirkan makna, gagasan, serta konstruksi filosofis yang terkandung dalam pemikiran Buya Hamka tentang keseimbangan jiwa dan akal dalam pendidikan agama Islam (Creswell & Poth, 2018; Sugiyono, 2022). Penelitian kepustakaan relevan digunakan ketika objek kajian berupa teks, dokumen, dan karya tulis yang merepresentasikan pandangan konseptual seorang tokoh (Zed, 2014).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari karya-karya utama Buya Hamka yang secara langsung membahas pendidikan, pembinaan jiwa, dan filsafat hidup, seperti *Tasawuf Modern* dan *Falsafah Hidup* (Hamka, 2018b; Hamka, 2015). Adapun data sekunder berasal dari buku ilmiah, artikel jurnal, dan hasil penelitian

terdahulu yang relevan dengan pemikiran pendidikan Buya Hamka, filsafat pendidikan Islam, serta isu pendidikan kontemporer, khususnya terkait pembentukan karakter dan kesehatan mental peserta didik (Alfian, 2019; Putra & Nasution, 2022; Nisa et al., 2024).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara menelusuri, membaca secara mendalam, dan mencatat bagian-bagian teks yang memuat konsep pendidikan jiwa, pendidikan akal, serta relasi keduanya dalam perspektif Buya Hamka. Teknik ini lazim digunakan dalam penelitian kepustakaan untuk memperoleh data konseptual secara sistematis dan terarah (Zed, 2014).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis tematik (*thematic analysis*). Analisis tematik dipilih karena memungkinkan peneliti mengidentifikasi, mengorganisasi, dan menafsirkan tema-tema utama yang muncul dari data teks secara sistematis (Braun & Clarke, 2006). Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) reduksi data dengan memilih teks yang relevan dengan fokus penelitian; (2) pengkodean terhadap konsep-konsep kunci yang berkaitan dengan jiwa, akal, dan pendidikan; (3) pengelompokan tema-tema utama; serta (4) penafsiran dan sintesis pemikiran Buya Hamka dalam konteks pendidikan agama Islam kontemporer (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

Untuk menjaga keabsahan data dan validitas interpretasi, penafsiran dilakukan dengan membandingkan gagasan utama Buya Hamka dengan pandangan para ahli pendidikan Islam serta hasil penelitian terdahulu yang relevan. Langkah ini bertujuan meminimalkan subjektivitas peneliti dan memperkuat ketepatan analisis konseptual (Moleong, 2019).

Hasil Penelitian

Biografi Singkat Buya Hamka

Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau lebih dikenal dengan nama Hamka, yang berasal dari singkatan namanya, lahir di Sungai Batang, Maninjau, Sumatera Barat, pada tanggal 17 Februari 1908 Masehi, bertepatan dengan tanggal 14 Muharram 1326 Hijriyah. Dari pasangan Haji Abdul Karim Amrullah yang lebih dikenal dengan Haji Rasul dan Shafiyah Tanjung. Berasal dari kalangan keluarga yang taat beragama, ayahnya adalah seorang ulama besar dan pembawa paham-paham pembaruan Islam di Minangkabau (Nasution, 2023).

Secara formal alur pendidikan yang dienyam buya Hamka tidak terlalu tinggi. Pada usia 8 tahun buya Hamka mulai bersekolah pada lembaga pendidikan agama Islam di sekolah Diniyyah School dan Sumatra Thawalib di Padang Panjang dan Parabek. Diantara guru beliau adalah Syekh Ibrahim Musa Parabek, Engku mudo Abdul Hamid, Sutan Marajo dan Zainudin Labay el-Yunusy. Sedangkan pelaksanaan pendidikan saat itu masih bersifat tradisional dengan penggunaan sistem yang diberi nama *halaqoh*. Pada saat itu sistem klasikal yang dikenal tersebut belum memiliki bangku, meja, kapur dan papan tulis, serta materi pendidikan yang diajarkan masih berkisar kitab-kitab klasik, seperti nahwu sharaf, mantiq, bayan, fiqh, dan sejenisnya. Dimana pendekatan pendidikan yang dialami buya Hamka masih menekankan pada aspek hafalan dan lebih cenderung mirip dengan sistem tradisional (Zul, 2020).

Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Buya Hamka

Hasil kajian terhadap karya-karya utama Buya Hamka menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam dipahami sebagai proses pembinaan manusia seutuhnya, bukan sekadar transfer pengetahuan keagamaan. Hamka menegaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk pribadi yang

beriman, berakal sehat, berakhlak, dan mampu menjalani kehidupan sosial secara bertanggung jawab (Putra & Nasution, 2022).

Pendidikan agama Islam menurut Hamka tidak boleh terjebak pada ritualisme atau hafalan normatif semata, tetapi harus membangun kesadaran moral dan spiritual peserta didik. Temuan ini memperlihatkan bahwa Hamka menempatkan pendidikan sebagai sarana ibadah dan pembentukan karakter, dengan orientasi pada pengembangan akal, budi, dan jiwa secara terpadu (Alfian, 2019).

Pendidikan Akal sebagai Instrumen Rasionalitas dan Ilmu

Hasil analisis teks dalam *Falsafah Hidup* menunjukkan bahwa Buya Hamka mengakui peran sentral akal dalam pendidikan. Akal diposisikan sebagai alat untuk memahami realitas, mengembangkan ilmu pengetahuan, serta membedakan yang benar dan salah. Hamka menolak sikap anti-intelektualisme dan menekankan pentingnya penguasaan ilmu sebagai prasyarat kemajuan umat (Hamka, 2015).

Namun demikian, Hamka secara konsisten menegaskan bahwa pengembangan akal harus berada dalam koridor nilai keimanan. Temuan ini menunjukkan bahwa akal, dalam pandangan Hamka, bukan tujuan akhir pendidikan, melainkan sarana untuk mencapai kehidupan yang bermakna dan bermoral. Pendidikan yang hanya menekankan kecerdasan intelektual tanpa orientasi nilai dinilai berpotensi melahirkan penyimpangan etis.

Pendidikan Jiwa (Tazkiyatun Nafs) sebagai Inti Pembinaan Akhlak

Hasil kajian terhadap *Tasawuf Modern* mengungkap bahwa Buya Hamka menempatkan pendidikan jiwa sebagai inti dari proses pendidikan Islam. Pendidikan jiwa dimaknai sebagai usaha penyucian batin dari sifat negatif, seperti kesombongan, iri hati, dan ketamakan, serta penanaman nilai keikhlasan, kesederhanaan, dan tanggung jawab moral (Hamka, 2018b).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Hamka memahami tasawuf sebagai pendekatan spiritual yang bersifat aktif dan kontekstual. Pendidikan jiwa tidak dimaksudkan untuk menjauhkan manusia dari kehidupan dunia, melainkan membekali peserta didik dengan ketahanan batin dalam menghadapi dinamika kehidupan modern. Dengan demikian, pendidikan jiwa berfungsi sebagai fondasi etis bagi pemanfaatan ilmu dan teknologi.

Keseimbangan Jiwa dan Akal sebagai Prinsip Fundamental Pendidikan

Hasil sintesis terhadap seluruh karya yang dikaji menunjukkan bahwa keseimbangan antara jiwa dan akal merupakan prinsip utama dalam filsafat pendidikan Buya Hamka. Akal dan jiwa dipandang memiliki fungsi saling melengkapi: akal berperan dalam penguasaan ilmu dan rasionalitas, sementara jiwa berfungsi sebagai pengendali moral dan spiritual.

Temuan ini memperlihatkan bahwa ketimpangan dalam pendidikan baik dominasi akal tanpa jiwa maupun sebaliknya akan menghasilkan kepribadian yang tidak utuh. Oleh karena itu, pendidikan ideal menurut Hamka harus diarahkan pada harmonisasi dimensi intelektual dan spiritual guna membentuk manusia yang sehat secara mental, matang secara emosional, dan berakhlak mulia (Nisa et al., 2024).

Relevansi Konsep Pendidikan Buya Hamka terhadap Realitas Pendidikan Kontemporer

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa konsep keseimbangan jiwa dan akal dalam pemikiran Buya Hamka memiliki relevansi kuat dengan problem pendidikan masa kini, khususnya krisis moral dan meningkatnya gangguan kesehatan mental di kalangan pelajar. Pendidikan yang menekankan prestasi akademik tanpa pembinaan jiwa berkontribusi pada tekanan psikologis dan kehilangan makna belajar.

Konsep pendidikan Hamka memberikan dasar normatif dan filosofis bagi pengembangan pendidikan agama Islam yang lebih humanistik dan holistik. Pendidikan tidak hanya berfungsi mencetak individu berprestasi, tetapi juga membentuk pribadi yang memiliki ketenangan batin, ketangguhan mental, dan kesadaran moral dalam kehidupan sosial (Azizah & Imawan, 2025).

Pembahasan

Pendidikan Akal dan Jiwa dalam Kerangka Pendidikan Islam Holistik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Buya Hamka memandang pendidikan sebagai proses pembentukan manusia seutuhnya melalui pengembangan akal dan jiwa secara seimbang. Temuan ini sejalan dengan konsep pendidikan Islam holistik yang menempatkan manusia sebagai makhluk multidimensional, mencakup aspek intelektual, spiritual, emosional, dan moral. Yusuf al-Qardhawi menegaskan bahwa pendidikan Islam ideal harus mencakup pembinaan akal dan hati secara simultan agar manusia mampu menjalankan fungsi kekhalifahannya secara optimal.

Dalam konteks ini, pemikiran Buya Hamka memperkuat pandangan bahwa dominasi salah satu aspek pendidikan akan melahirkan ketimpangan kepribadian. Pendidikan yang menitikberatkan akal tanpa pembinaan jiwa berpotensi menghasilkan individu yang rasional tetapi miskin nilai. Sebaliknya, pendidikan yang hanya berorientasi spiritual tanpa penguatan intelektual dapat melahirkan sikap pasif dan kurang adaptif terhadap perubahan sosial. Dengan demikian, keseimbangan jiwa dan akal sebagaimana dirumuskan Hamka menjadi prinsip kunci pendidikan Islam yang relevan lintas zaman.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa konsep pendidikan holistik dalam pemikiran Buya Hamka tidak hanya bersifat integratif secara teoritis, tetapi juga berorientasi pada pembinaan kesehatan jiwa sebagai tujuan pendidikan. Berbeda dengan pendekatan holistik modern yang sering berfokus pada integrasi kompetensi kognitif dan afektif, Hamka menempatkan spiritualitas dan akhlak sebagai pusat pengendali pengembangan akal.

Pendidikan Jiwa (Tazkiyatun Nafs) sebagai Basis Pembentukan Akhlak

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendidikan jiwa dalam perspektif Buya Hamka memiliki kedudukan sentral dalam pembentukan akhlak peserta didik. Konsep ini selaras dengan pandangan Al-Ghazali yang menempatkan tazkiyatun nafs sebagai inti pendidikan Islam, karena akhlak tidak lahir semata dari pengetahuan, melainkan dari proses pembiasaan dan penyucian hati.

Penelitian Alfian (2019) dan Karima (2025) juga menegaskan bahwa Hamka memandang akhlak sebagai hasil integrasi antara iman, kesadaran batin, dan pengendalian diri. Dalam konteks pendidikan modern, temuan ini menjadi penting karena berbagai problem moral yang muncul di kalangan pelajar sering kali berakar pada lemahnya pembinaan jiwa. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam tidak cukup diposisikan sebagai mata pelajaran normatif, melainkan harus menjadi ruh yang menjiwai keseluruhan proses pendidikan.

Jika Al-Ghazali menekankan tazkiyatun nafs melalui pendekatan asketis dan spiritual individual, Buya Hamka mengembangkan konsep pendidikan jiwa yang lebih kontekstual dan sosial. Pendidikan jiwa tidak dimaknai sebagai penarikan diri dari realitas dunia, tetapi sebagai upaya membangun kesadaran moral dan ketahanan batin dalam kehidupan modern.

Integrasi Akal dan Jiwa sebagai Jawaban atas Krisis Pendidikan Modern

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa konsep keseimbangan jiwa dan akal Buya Hamka memiliki relevansi kuat dalam merespons krisis pendidikan modern, khususnya terkait degradasi moral dan

meningkatnya persoalan kesehatan mental peserta didik. Fenomena tekanan akademik, kompetisi berlebihan, dan orientasi nilai pada prestasi semata menunjukkan adanya ketimpangan paradigma pendidikan kontemporer.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Nisa et al. (2024) yang menyatakan bahwa pendidikan yang mengabaikan dimensi spiritual berkontribusi terhadap meningkatnya kecemasan, stres, dan kehilangan makna belajar pada generasi muda. Dalam konteks ini, pemikiran Hamka menawarkan pendekatan preventif melalui pendidikan jiwa yang berfungsi menumbuhkan ketenangan batin dan ketangguhan mental. Dengan jiwa yang sehat, peserta didik mampu mengelola tekanan akademik secara lebih proporsional dan bermakna. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi akal dan jiwa dalam pemikiran Buya Hamka dapat dipahami sebagai kerangka konseptual alternatif dalam merespons krisis pendidikan modern, khususnya terkait tekanan akademik dan persoalan kesehatan mental peserta didik.

Peran Guru sebagai Teladan Moral dan Spiritual

Pembahasan hasil penelitian juga menunjukkan bahwa Buya Hamka menempatkan guru sebagai figur sentral dalam proses pendidikan jiwa dan akal. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar ilmu, tetapi juga sebagai teladan moral dan spiritual bagi peserta didik. Pandangan ini sejalan dengan konsep *uswah hasanah* dalam pendidikan Islam, yang menekankan keteladanan sebagai metode pendidikan paling efektif.

Penelitian Surikno et al. (2022) menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan Islam sangat ditentukan oleh integritas dan kepribadian pendidik. Dalam perspektif Hamka, keteladanan guru menjadi sarana internalisasi nilai akhlak yang tidak dapat digantikan oleh metode instruksional semata. Dengan demikian, penguatan kompetensi spiritual dan etis guru menjadi implikasi penting dari pemikiran pendidikan Buya Hamka.

Berdasarkan temuan tentang sentralitas pendidikan jiwa dalam pemikiran Buya Hamka, peran guru tidak hanya dipahami sebagai pengajar ilmu, tetapi sebagai figur pembentuk kesadaran moral. Keteladanan guru menjadi medium utama internalisasi nilai, terutama dalam membangun keseimbangan antara rasionalitas dan spiritualitas peserta didik.

Kontribusi Pemikiran Buya Hamka terhadap Pengembangan Pendidikan Kontemporer

Secara konseptual, pemikiran Buya Hamka memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan paradigma pendidikan agama Islam yang humanistik dan integratif. Berbeda dengan pendekatan pendidikan yang bersifat dikotomik antara ilmu dan nilai, Hamka menawarkan sintesis antara rasionalitas dan spiritualitas sebagai fondasi pendidikan.

Temuan ini memperkaya khazanah pemikiran pendidikan Islam Indonesia, khususnya dalam konteks pencarian model pendidikan yang mampu menjawab tantangan globalisasi tanpa kehilangan identitas keislaman. Dengan menempatkan keseimbangan jiwa dan akal sebagai orientasi utama, pendidikan agama Islam diharapkan tidak hanya melahirkan generasi yang cerdas dan kompetitif, tetapi juga berakhlak, beretika, dan memiliki kesadaran transendental dalam kehidupan sosial.

Penelitian ini memberikan kontribusi konseptual dengan memposisikan pemikiran pendidikan Buya Hamka sebagai kerangka filosofis integratif yang menekankan keseimbangan jiwa dan akal dalam konteks pendidikan kontemporer. Berbeda dari penelitian terdahulu yang lebih menyoroti aspek akhlak atau tasawuf secara parsial, studi ini menegaskan keseimbangan jiwa dan akal sebagai prinsip pedagogis yang relevan untuk merespons krisis moral dan kesehatan mental peserta didik.

Penutup

Penelitian ini menyimpulkan bahwa keseimbangan antara jiwa dan akal merupakan prinsip fundamental dalam filsafat pendidikan agama Islam perspektif Buya Hamka. Pendidikan tidak dipahami semata sebagai proses pengembangan intelektual, tetapi sebagai upaya pembinaan manusia secara utuh yang mengintegrasikan rasionalitas, spiritualitas, dan moralitas. Dalam pandangan Hamka, akal berfungsi sebagai instrumen pengembangan ilmu pengetahuan, sementara jiwa berperan sebagai pengarah nilai dan pengendali etis dalam kehidupan peserta didik.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa ketimpangan dalam pendidikan, baik dominasi aspek intelektual tanpa pembinaan jiwa maupun sebaliknya, berpotensi menghasilkan kepribadian yang tidak utuh. Konsep keseimbangan jiwa dan akal yang dikemukakan Buya Hamka memberikan kerangka filosofis yang relevan untuk merespons tantangan pendidikan kontemporer, khususnya terkait degradasi moral dan persoalan kesehatan mental peserta didik.

Secara akademik, penelitian ini memberikan kontribusi konseptual dengan memposisikan pemikiran Buya Hamka sebagai paradigma pendidikan Islam yang holistik dan humanistik. Studi ini memperkaya kajian filsafat pendidikan Islam Indonesia dengan menegaskan keseimbangan jiwa dan akal sebagai prinsip pedagogis yang dapat dijadikan rujukan dalam pengembangan pendidikan agama Islam di era modern. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji implementasi konsep ini dalam praktik pembelajaran dan kebijakan pendidikan.

Daftar Pustaka

- Alfian, M. (2019). Pemikiran Pendidikan Islam Buya Hamka. *Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 19(02), 89–98.
- Azizah, A. N., & Imawan, D. H. (2025). Relevansi Pemikiran Buya Hamka terhadap Tantangan Pendidikan Islam. *Diajar: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(4), 695–703. <https://doi.org/10.54259/diajar.v4i4.5437>
- Bali, M., & Chairunniza', C. (2020). Interaksi Edukatif Pendidikan Islam Perspektif Buya Hamka Menghadapi Era Society. , 2, 62-76. <https://doi.org/10.52627/ijeam.v2i1.28>.
- Febriana, E., Harnowo, D., Purwendah, E., Wiyono, W., Dewi, I., Triana, S., Zuhri, P., Purnomo, S., , S., K.H, N., Zuhri, S., Indonesia, P., Artikel, I., Kunci—, K., Anak, P., , I., Hamka, B., & Shihab, M. (2023). Rekonstruksi pendidikan anak dalam Islam di Era 5.0: Studi integrasi pemikiran Buya Hamka dan M. Quraish Shihab. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender dan Anak*. <https://doi.org/10.24090/yinyang.v18i2.8581>.
- Hamka. (2015). *Falsafah Hidup*. Republika Penerbit.
- Hamka. (2018a). *Lembaga Hidup* (cet. IV). Republika Penerbit.
- Hamka. (2018b). *Tasawuf Modern* (cet. IX). Republika Penerbit.
- Karima, L. (2025). Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Islam. *Qiro'ah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 15(1), 55–61.
- Hamka, H. (2018). Dinamika Kebijakan Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum. *Scolae: Journal of Pedagogy*. <https://doi.org/10.56488/scolae.v1i1.16>.
- Ikram, M., & Syamsuwir, S. (2022). Sunnatullah dalam Perspektif Al-Quran Menurut Ahmad Mustafa Al-Maraghi dan Buya Hamka. *Lathaif: Literasi Tafsir, Hadis dan Filologi*. <https://doi.org/10.31958/lathaif.v1i1.5748>.
- Malik, A., Amrullah, K., Hamka, B., , W., & Jailani, M. (2024). Authenticity and Historicity of The

- Quran from The Perspective Of H. Abdul Malik Karim Amrullah (Buya Hamka). *ISME : Journal of Islamic Studies and Multidisciplinary Research*. <https://doi.org/10.61683/isme.vol21.2024.42-52>.
- Muthoifin, M., & Fahrurrozi, F. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Dalam Kisah Ashabul Ukhduh Surat Al-Buruj Perspektif Ibn Katsir Dan Hamka. *Profetika: Jurnal Studi Islam*. <https://doi.org/10.23917/profetika.v19i2.8123>.
- Muthmainnah, M. (2021). Konsep Toleransi Beragama Dalam Al-Quran Perspektif Buya Hamka Dan Thoifur Ali Wafa. *Bayan lin-Naas : Jurnal Dakwah Islam*. <https://doi.org/10.28944/bayanlin-naas.v5i1.246>.
- Naili, I. Z., & Mutrofin. (2024). Relevansi Pemikiran Hamka Terhadap Pendidikan Islam Masa Kini. *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 9(01). <https://doi.org/DOI:10.32332/riayah.v9i1.8107>
- Nasution, D. R. (2023). *Konsep Manusia Menurut Buya Hamka*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Nisa, M. A. A., Salik, M., Fahmi, M., Hamidah, & Tarik, A. A. (2024). Pendidikan Islam Perspektif Buya Hamka: Relevansinya Terhadap Penguatan Kesehatan Mental Gen Z. *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, VII(2), 170–193.
- Nufus, D. (2021). Pendidikan Jiwa Perspektif Hamka dalam Tasawuf Modern. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v14i3.5532>.
- Putra, M. N., & Nasution, K. (2022). Jurnal Pendidikan Islam Pemikiran Pendidikan Islam Hamka dengan Pendekatan Historis. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 53–56.
- Rochim, R. (2017). Konsep Pendidikan Jasmani, Akal dan Hati dalam Perspektif HAMKA. , 2, 59–83.
- Rizky, A., & Zakiah, A. (2020). Islam Wasathiyah dalam Wacana Tafsir Ke-Indonesia-an (Studi Komparatif Penafsiran M. Quraish Shihab dan Buya Hamka). *AQWAL Journal of Qur'an and Hadis Studies*. <https://doi.org/10.28918/aqwal.v1i1.3515>.
- Surikno, H., Novianty, S. N., & Miska, R. (2022). Hakikat Pendidikan Islam: Telaah Makna, Dasar Dan Tujuan Pendidikan Islam Di Indonesia. *Al Mau'izah*, XII(1), 225–256.
- Zainudin. (1991). *Seluk-beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali* (cet. 1). Bumi Aksara.
- Zul, D. R. (2020). Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Buya Hamka. *Kutubkhanah: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 20(2), 102–120. <https://doi.org/DOI:https://dx.doi.org/10.24014/kutubkhanah.v20i2.13346>